

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agama Secara Umum

Ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat *universal*.

Kebutuahan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan-kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Berdasarkan kesimpulan diatas, manusia ingin mengabadikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.¹ Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal 53

kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit untuk diukir secara tepat dan rinci.

Menurut Harun Nasution agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-dien*, *religi* dan *agama al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *religere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun agama terdiri dari a= tidak ; gam = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan harus dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Robert H. Thouless, fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan dan tidak boleh diabaikan. Dalam istilahnya, Robert H. Thouless menyebutkan sebagai keyakinan tentang dunia lain. Definisi agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup

acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).²

2. Konsep Agama Islam

Pendidikan islam disini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.

Adapun yang dimaksud dengan bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan para guru atau pendidik lainnya adalah perpanjang tangan orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orangtua. Maka pendidikan agama islam meletakkan dasarnya pada rumah tangga.

Seiring dengan tanggung jawab itu, maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan agama berfungsi dan berperan sebagai Pembina, pembimbing, pengembang, serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dan juga dapat berperan

² *Ibid* ..hal 14

sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia. Selain itu, dalam pelaksanaannya, aktivitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat, seperti tuntunan Rasulullah SAW.³

Islam adalah agama-agama yang ajaran-ajarannya diberikan oleh Allah SWT, kepada manusia melalui para RasulNya. Jadi Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW. Agama Islam adalah risalah atau pesan-pesan yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum sempurna untuk dipergunakan menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Khaliknya. Oleh karena itu, Agama Islam mengandung tiga komponen pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, ketiga komponen tersebut adalah akidah atau iman, syariat dan akhlak.⁴

3. Konsep Tentang Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang

³ *Ibid* hal 19

⁴ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011) hal 13

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁵

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Sedangkan J.P Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunikasi, dan sebagainya. Kita sebut semua ini adalah ciri karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan

⁵ Darmayanti Dani *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Araska 2014) hal 11

meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan misi kehidupannya.⁶

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal, tetapi seringkali sangat idealistis dan tanpa arah, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam hidup ini.

Oleh karena itu diperlukan manusia-manusia yang tangguh, handal, cerdas, berwatak kompetitif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni sifat bawaan, lingkungan, dan latihan, yakni mampu menciptakan suasana yang terkondisikan dan memberikan latihan-latihan yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan.

Sehingga dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan manusia yang kreatif untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan pendidikan manusia seutuhnya untuk menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan (life skill) dan berkarakter.

Secara umum materi tentang pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan

⁶ Moh Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya : Jaring Pena, 2011) hal 02

bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter.

Menurut Otten menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam sebuah masyarakat sekolah sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru lagi bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “nation and character building” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri di atas kaki sendiri” berdikari.

Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Gordon W.Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan

tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (personality) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (personality evaluated).⁷

Menurut Gordon Allport mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu . Sedangkan Chaplin mendefinisikan sebagai kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu. Dari sudut proses pembentukannya, ada ahli yang mengatakan bahwa karakter manusia itu adalah turunan (hereditas). Sebagian lagi mengatakan lingkungan yang membentuk karakter kepribadian seseorang.

Kita tidak mempersalahkan tau membenarkan salah satu pandangan di atas. Yang pasti, kedua faktor di atas sangat berperan didalam pembentukan karakter kepribadian manusia. Tapi yang paling penting unuk diperhatikan adalah bahwa kebiasaan manusia setiap hari itulah yang akan membentuk karkter seorang manusia.

Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan

⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011), hal 02

memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁸

Menurut T. Ramli , pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik.⁹

Menurut Walter Nicgorski, Karakter pribadi yang kuat harus mewujudkan diri dalam pelayanan terhadap organisasi dan masyarakat serta dalam menunjang kehidupan publik. Krisis moral di zaman kita sama artinya dengan semakin banyak orang yang tidak memiliki penguasaan diri yang membebaskan.

Krisis moral yang tidak membebaskan itu sama artinya juga memungkinkan mereka berkomitmen dan melayani dengan independensi dan integritas yang seharusnya dimiliki oleh orang yang merdeka.

Menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tak seorangpun

⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012) hal 20

⁹ *Ibid*, hal 23

menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan.”¹⁰

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan standar lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup pendidikan nasional, tujuan instusional, tujuan kuliner, dan tujuan umum pembelajaran.¹²

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu : (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8)

¹⁰ Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Nusa Media 2013), hal 72

¹¹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis nilai & etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal 20-21

¹² *Ibid*

demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab.¹³

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan Pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.¹⁴

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3)

¹³ *Ibid*, hal 40

¹⁴ *Ibid*, hal.131

tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidik.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) reaktivitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.¹⁵

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang mempengaruhi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal

¹⁵ *Ibid*, hal.132-133

adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁶

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa, Diantaranya yaitu :

a. Faktor dari dalam dirinya :¹⁷

1. Insting
2. Kepercayaan
3. Keinginan
4. Hati nurani
5. Hawa nafsu

b. Faktor dari luar dirinya :

1. Lingkungan
2. Rumah tangga dan sekolah
3. Pergaulan teman dan sahabat
4. Penguasa atau pemimpin

¹⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

¹⁷ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya : Pustaka Islami, 1987) hal.73

Adapun langkah-langkah untuk menanamkan sifat religius pada anak di sekolah yakni yang pertama, pembiasaan kebudayaan religius pada kegiatan sehari-hari belajar siswa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, tidak hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi untuk keseluruhan pendidik.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan sebagai sumber tempat penyaluran pendidikan agama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan yang ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlakul karimah, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Yakni sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, jujur dalam segala hal, saling menyayangi dan peduli terhadap teman, disiplin dan bertanggung jawab.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah antara lain, pengadaan peralatan peribadatan, seperti mushola, alat-alat solat seperti, sarung, peci, mukena, sajadah, al-Quran.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

Ketujuh, diselenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan

kesempatan keada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, social, emosional, social, budaya. Moral dan kemampuan untuk mengembangkan spiritual.¹⁸

6. Konsep Tentang Siswa Atau Peserta Didik

Dalam pandangan islam, sebenarnya manusia telah di tempatkan sebagai makhluk yang termulia dari semua makhluk yang ada di jagat raya ini. Firman Allah SWT yang artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dengan keutamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani dengan tugas yang cukup berat tetapi mulia yaitu menjadi khalifah Allah dimuka bumi. Fungsi khalifah tidak lain adalah merupakan amanah yang mengakibatkan adanya tanggung jawab.

Semua ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh manusia tersebut harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menghadapi peserta didiknya, karena pengetahuan tentang itu mendasari pandangan guru agama tentang muridnya, sehingga dalam proses pendidikan ia tidak menekankan pada unsur jasad dan hayat saja tetapi lengkap dengan unsur roh lainnya.

Maka istilah yang tepat untuk menyebutkan individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), hal 125

didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga pendidikan dimasyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.¹⁹

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamid, yang artinya adalah murid maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam istilah tasawuf dan bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya Thullab, yang artinya adalah mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.²⁰

Menurut Burnadib Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Menurut Amir Dain anak didik adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006) hal 103

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1998) hal 104

pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasikan.²¹

1. Perkembangan Agama pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harst perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tahun ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini akan menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasinya yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak

²¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009) hal 82

sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pegajaran agama dari orang dewasa lainnya. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sebagai makhluk ciptaan tuhan sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi islam, dorongan ini dikenal dengan Hidayat al-diniyyat, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.²²

B. Kerangka Berfikir

Karakter adalah jati diri seseorang, karakter akan terbentuk jika seseorang itu melakukannya berulang-ulang. Maka dari itu perlu penguatan karakter sejak dini, salah satunya adalah dengan praktik keagamaan.

Adapun nilai-nilai pembangun karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.²³ Adapun dari nilai-nilai pembangun karakter salah satunya adalah religius, yakni memiliki kepercayaan terhadap suatu agama. Maka dari itu agama menjadikan seseorang menjadi lebih religius dengan apa yang dipercayainya. Manusia bisa mengontrol apa yang akan dilakukannya, melalui bimbingan keagamaan manusia bisa membedakan

²² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal 67

²³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal 123

mana yang baik mana dan mana yang buruk. Maka dengan itu sejak kecil perlu pembiasaan praktik keagamaan pada diri seseorang anak, agar kelak menjadi bekal untuk menjalani kehidupannya.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Fahd Wahyudin, mahasiswa jurusan MKPI UIN Sunan Kalijaga dalam Tesis yang berjudul "Manajemen Pembentukan Karakter Dalam Budaya Pesantren" Kesimpulannya yaitu : hasil analisis dari pelaksanaan manajemen pembentukan karakter dalam

budaya pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes, dihasilkan nilai-nilai karakter yang terbentuk yaitu : Religius, kasih sayang, cinta kebaikan, tanggung jawab, dan amanah, toleran, mandiri, percaya diri, hormat dan santun, demokratis, kerja keras dan pantang menyerah, peduli sesama lingkungan, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan.

2. Lukman Hakim Alfajar, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dalam Sekripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan” , kesimpulannya yaitu : Upaya pengembangan pendidikan karakter Kepala sekolah, guru dan siswa telah memahami dengan baik konsep pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah religious, disiplin dan demokrasi. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran ditanamkan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam semua mata pelajaran. Sekolah melaksanakan program diantaranya adalah briefing pagi dan siang, buku piket kepala sekolah dan guru serta, piket guru menyambut siswa di halaman sekolah (salam dan jabat tangan), itu menciptakan rasa kasih sayang terhadap anak itu sangatlah mendalam. Bapak/Ibu guru juga berkomunikasi dengan wali murid melalui rapat komite, penerimaan raport, dan komunikasi langsung atau wali murid diundang untuk datang ke sekolah. Bapak/Ibu guru dan siswa berjabat tangan mengucapkan salam jika bertemu wali murid/orang lain. Sekolah

memberikan teguran secara langsung kalau ada yang tidak rapi serta menerapkan disiplin termasuk dalam berpakaian.

3. Khusnul Istikharoh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam Skripsi yang berjudul “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta”, kesimpulannya yaitu : Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter MAN Pakem Sleman Yogyakarta dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP. Sedangkan pengintegrasian dalam pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan/teguran langsung, keteladanan dan pengkondisian lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah, contohnya pada setiap awal pelajaran dipagi hari siswa membaca doa belajar secara bersama-sama dengan dipimpin ketua kelas, dan lain sebagainya.

- b. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun tindak lanjut pembelajaran. Dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak meliputi dalam tujuan, substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Dalam hal tujuan kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Materi berorientasi pada pencapaian nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendekatan yang digunakan adalah penanaman nilai, pengalaman dan rasional. Metodenya adalah metode cerita/ceramah, diskusi, Tanya jawab, mendidik dengan memberi teladan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta menghafal. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa, diantara lain mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Faktor yang menghambat Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah pengawasan guru yang belum maksimal, metode pembelajaran yang monoton, kesadaran dan motivasi dalam belajar, pengaruh teman atau pergaulan siswa dan faktor keluarga.

4. Binti Kurniatin, mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan PAI dalam Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 1 Sumbergempol” kesimpulannya adalah, pada penelitian ini peneliti terfokus khusus pada pendidikan agama islam yang terdapat di SMP Negeri 1 Sumbergempol, karena disitu diterapkan pembentukan karakternya melalui pelajaran PAI, seperti halnya kegiatan PHBI, solat duhur berjamaah, menghormati guru dan orang yang lebih tua, bersikap jujur, adil ramah, saling menghormati, serta membiasakan sedekah pada hari jumat.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

TABEL PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU		
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Fahd Wahyudin dari jurusan MKPI UIN Sunan Kalijaga dalam Tesis yang berjudul “Manajemen Pembentukan Karakter Dalam Budaya Pesantren”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama terfokus pada karakter 2. Sama-sama terfokus pada keagamaan 	1. Kalau penelitian ini dalam budaya pesantren, sedangkan milik peneliti adalah praktik keagamaan dalam madrasah ibtidaiyah
Lukman Hakim Alfajar dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, dalam Sekripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama terfokus pada karakter 	1. Penelitian ini terfokus pada tiga aspek yaitu :Religious, disiplin, dan Demokrasi Sedangkan milik peneliti hanya religious/keagamaan saja

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Khusnul Istikharoh dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dalam Skripsi yang berjudul “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta”,	1. Sama-sama terfokus pada karakter.	1. Kalau penelitian ini dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sedangkan milik peneliti pada praktik keagamaan.
Binti Kurniatin Mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan PAI dalam Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 1 Subergempol ”	1. Sama-sama terfokus pada pembentukn karakter siswa melalui peran agama	1. Penelitian ini pada pendidikan Pendidikan Agama Islam, sedangkan milik peneliti pada praktik kegamaan. 2. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP sedangkan milik peneliti pada Madrasah Ibtidaiyah.